

**KONTAK DAN TINGKAT INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT BERDASARKAN TIPOLOGI PERUMAHAN
DI KELURAHAN TUNGGULWULUNG DAN MOJOLANGU KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG
(CONTACT AND LEVEL OF SOCIAL INTERACTION OF COMMUNITIES
BASED ON HOUSING TYPE
IN TUNGGULWULUNG AND MOJOLANGU LOWOKWARU DISTRICTS MALANG CITY)**

**Mochamad Ardiansyah
Dr. Ir. Ibnu Sasongko, MT
Ardiyanto M. Gai, ST., M.Si**
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITN Malang

ABSTRACT

Social interaction is one aspect of the social order in order to create a harmonious relationship in a particular residential group. The occupancy group in this study is divided into 4 housing typologies, namely One Gated System of Permata Jingga, Griya Shanta Open Housing, Non-Village Jl. Terusan Sudimoro, and Village Jl. Candi Panggung Barat. The research aims to find out what forms of interaction occur between the residents and the surrounding communities in the 4 housing typologies. To achieve the goal, identify activities and spaces that shape community social interaction based on housing typologies and identify forms and levels of social interaction based on housing typologies. The method used is Behavioral Mapping analysis and Qualitative Descriptive analysis. From the results of the analysis, social interaction occurs because of social contact in the form of individuals in worship activities, shopping, just sitting and relaxing, and working with levels of interaction between 17-57%. While social contact in the form of groups occurs in the interaction of socialization activities and routine meetings, just sitting and relaxing with the level of interaction between 3-18%.

Keywords: *Social interaction, Typology of Housing*

ABSTRAK

Interaksi sosial merupakan salah satu aspek dalam tatanan sosial guna terciptanya hubungan yang harmonis dalam sebuah kelompok hunian tertentu. Kelompok hunian dalam penelitian ini dibagi menjadi 4 tipologi perumahan yaitu Perumahan Tertutup Permata Jingga, Perumahan Terbuka Griya Shanta, Non-Perkampungan Jl. Terusan Sudimoro, dan Perkampungan Jl. Candi Panggung Barat. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bentuk interaksi seperti apa yang terjadi antara masyarakat penghuni dengan sekitarnya di 4 tipologi perumahan tersebut. Untuk mencapai tujuan, dilakukannya identifikasi kegiatan dan ruang yang membentuk interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan dan identifikasi bentuk dan tingkatan interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan. Metode yang digunakan adalah analisa *Behaviorial Mapping* dan analisa Deskriptif Kualitatif. Dari hasil analisis, interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial dalam bentuk individu pada kegiatan beribadah, berbelanja, sekedar duduk dan bersantai, dan bekerja dengan tingkatan interaksi antara 17-57%. Sedangkan kontak sosial dalam bentuk kelompok terjadi pada interaksi kegiatan sosialisasi dan pertemuan rutin, sekedar duduk dan bersantai dengan tingkatan interaksi antara 3-18%.

Kata Kunci: Interaksi sosial, Tipologi perumahan.

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Permukiman adalah salah satu bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Perumahan dan kawasan permukiman dapat disebut juga satu kesatuan sistem yang terdiri atas pembinaan, penyelenggaraan perumahan, penyelenggaraan kawasan permukiman, pemeliharaan dan perbaikan, pencegahan dan peningkatan kualitas terhadap perumahan kumuh dan permukiman kumuh, penyediaan tanah, pendanaan dan sistem pembiayaan, serta peran masyarakat dalam berhuni. Permukiman adalah salah satu bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. (UU.No1.Tahun2011.Perumahan dan Kawasan Permukiman).

Kota Malang adalah kota terpadat kedua di Jawa Timur dan juga menjadi kota pelajar dengan adanya universitas yang menarik penduduk untuk menetap disini. Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kota Malang yang tercatat pada BPS (Badan Pusat Statistik) adalah 820.243 jiwa dengan kepadatan hingga 7453 jiwa/km². Pertumbuhan penduduk di Kota Malang sampai saat ini tahun 2018 sekitar 0,86% yang berarti lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk Jawa Timur (0,75%). Laju pertumbuhan penduduk di Kota Malang yang tinggi terjadi secara tidak merata, namun terpusat di beberapa lokasi saja khususnya di Kecamatan Klojen yang merupakan pusat kota. Selain itu untuk kecamatan yang berada di sisi utara Kota Malang seperti Lowokwaru dengan kepadatan 8,231 jiwa/Km² lebih cepat berkembang dibandingkan wilayah-wilayah lain di kota Malang.

Seperti halnya di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, kecamatan ini dulu masih banyak lahan pertanian dll. Akan tetapi di zaman yang semakin maju, banyak lahan pertanian yang hilang karena bangunan sebuah perumahan. Kehadiran bangunan-bangunan perumahan yang sangat cepat menjadi pertanyaan bagi orang-orang yang peka terhadap lingkungan sekitarnya, dengan adanya kasus seperti ini apakah dapat menimbulkan banyak permasalahan yang terjadi di Kecamatan Lowokwaru dari pergeseran nilai sosial

kebudayaan, nilai sosial keagamaan, nilai sosial interaksi antar masyarakat lokal dan masyarakat perumahan dan bahkan masing-masing perumahan yang ada di Kecamatan Lowokwaru memiliki sebuah komunitas sendiri, serta memiliki norma dan nilai sendiri yang berbeda di zaman sekarang.

Studi kasus ini bermaksud untuk mengetahui adanya perbedaan dan persamaan interaksi sosial yang terjadi berdasarkan ruang publik berdasarkan tipologi perumahan sebagai wadah untuk berinteraksi melalui pemetaan perilaku pada kegiatan interaksi sosial yang ada pada ruang publik yang digunakan dan mempelajari bagaimana pola kontak sosial, komunikasi sosial dan tingkat interaksi sosial masyarakat perumahan terhadap lingkungan dan penduduk sekitarnya berdasarkan tipologi perumahan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas maka, interaksi sosial merupakan salah satu aspek dalam tatanan sosial dalam terciptanya suatu hubungan yang harmonis dalam sebuah kelompok hunian. Permasalahan yang ada di Kota Malang khususnya pada kawasan Perumahan yang ada di Kelurahan Tunggulwulung dan Mojolangu. Dalam hal ini terakut dengan adanya upaya identifikasi pada kegiatan interaksi sosial guna untuk memperbaiki tatanan sosial berupa interaksi sosial sangat perlu diperhatikan agar menghindari suatu gesekan atau konflik kedepannya.

Dari rumusan masalah di atas dapat muncul beberapa pertanyaan seperti berikut :

1. Bagaimana kegiatan dan ruang yang membentuk interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.
2. Bagaimana kontak sosial, komunikasi sosial dan tingkat interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.

3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan dan sasaran sebagai berikut:

A. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk interaksi seperti apa yang terjadi antara masyarakat penghuni dengan masyarakat di sekitarnya. Dari bentuk interaksi tersebut, maka dapat diketahui adanya perbedaan dan persamaan atau tidak di dalam wilayah ruang lingkup penelitian berdasarkan tipologi perumahan.

B. Sasaran Penelitian

Sasaran dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari sebuah penelitian, sasaran dalam penelitian ini adalah:

- Identifikasi kegiatan dan ruang yang membentuk interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.
- Identifikasi kontak dan tingkat interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup adalah suatu batasan yang memudahkan dilaksanakannya penelitian agar lebih efektif dan efisien untuk memisahkan aspek tertentu suatu objek. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis ruang lingkup yaitu ruang lingkup lokasi dan ruang lingkup materi.

4. Ruang Lingkup Lokasi

Ruang lingkup lokasi studi adalah lokasi dilakukannya sebuah penelitian. Lingkup wilayah studi dalam penelitian adalah Kecamatan Lowokwaru yang terletak di Barat Daya Kota Malang. Kecamatan Lowokwaru mempunyai fungsi pusat pendidikan dan pusat perdagangan jasa. Fungsi-fungsi yang ada ini menjadi penunjang potensi kawasan sebagai hunian strategis. Melihat potensi yang ada di Kecamatan Lowokwaru maka timbul pembangunan perumahan berdasarkan jenisnya mulai dari perumahan kalangan menengah keatas sampai dengan kalangan menengah kebawah.

Berdasarkan UU No 01 tahun 2011 perumahan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tipologi perumahan yaitu perumahan tertutup, perumahan terbuka, non perkampungan, dan perkampungan. Untuk meneliti kontak dan tingkat interaksi sosial berdasarkan tipologi perumahan, Kecamatan Lowokwaru memiliki perumahan tertutup yaitu di Perumahan Permata Jingga Kelurahan Tunggulwulung yang memiliki *one gated system* dan keamanan 24 jam; perumahan terbuka yaitu di Perumahan Griya Shanta Kelurahan Mojolangu yang berdekatan dengan lokasi perumahan tertutup Permata Jingga; non perkampungan yaitu di Jl.Terusan Sudimoro Kelurahan Mojolangu karena berdekatan dengan perumahan tertutup Permata Jingga dan perumahan terbuka Griya Shanta yang bermula dari kawasan siap bangun (Kasiba)/kavling. Tipologi perkampungan yang berdekatan dengan ketiga tipologi perumahan yang telah dijelaskan sebelumnya adalah di Jl.Candi Panggung Barat.

Keempat jenis perumahan ini dipilih untuk mengidentifikasi kontak dan tingkat interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan yang ada di Kecamatan Lowokwaru. Keempat tipologi perumahan berada di Kelurahan Tunggulwulung dan Mojolangu.

5. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini, adalah membahas pengertian tentang kontak sosial, komunikasi sosial serta tingkat interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.

Penelitian ini ditekankan berdasarkan kegiatan dan ruang sebagai wadah berinteraksi dan ditekankan dengan aspek kontak sosial antar orang-perorangan maupun antar kelompok berdasarkan ruang publik yang digunakan sebagai sarana penunjang wadah untuk berinteraksi dan berdasarkan aspek intensitas pengguna ruang, tentang kontak sosial dan komunikasi sosial dan tingkat interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan di Kelurahan Tunggulwulung dan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

Kegiatan dalam lingkup materi di dibatasi oleh aspek kegiatan beribadah, kegiatan sosialisasi atau pertemuan rutin, kegiatan berbelanja, kegiatan sekedar duduk dan bersantai, kegiatan bekerja, dan kegiatan sekolah yang memakai ruang publik dalam periode waktu tertentu yang membentuk interaksi sosial di dalam ruang dan di dalam ruang tersebut memiliki tingkat intensitas hubungan dalam kegiatan interaksi sosial.

6. Keluaran dan Manfaat

Keluaran dan manfaat yang diharapkan merupakan penjabaran lebih lanjut dari tujuan dan sasaran. Adapun kegunaanya adalah bagaimana keluaran yang dihasilkan benar-benar mempunyai keluaran dan manfaat baik bagi penulis maupun bagi pihak lainnya.

7. Keluaran

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kontak sosial, komunikasi sosial dan tingkat interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan di Kelurahan Tunggulwulung dan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Bentuk interaksi seperti apa yang terjadi antara masyarakat penghuni dengan masyarakat di sekitarnya. Dari bentuk interaksi tersebut, maka dapat diketahui adanya perbedaan dan persamaan kegiatan interaksi sosial atau tidak di dalam wilayah ruang lingkup penelitian.

Dengan tujuan tersebut maka keluaran yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui kegiatan interaksi sosial dan ruang masyarakat berdasarkan tipologi perumahan di Kelurahan Tunggulwulung dan Kelurahan Mojolangu.
- b. Mengetahui kontak sosial, komunikasi sosial dan tingkat interaksi yang terjadi pada ruang berdasarkan tipologi perumahan di Kelurahan Tunggulwulung dan Kelurahan Mojolangu.

8. **Manfaat**

Kegunaan penelitian secara akademis yaitu manfaat dari penelitian untuk pihak akademis. Untuk kegunaan akademis adalah sebagai berikut :

- a. Melatih peneliti untuk menerapkan ilmu tentang bentuk interaksi masyarakat yang terjadi pada ruang - ruang berdasarkan tipologi perumahan.
- b. Melatih peneliti untuk menerapkan dan mengasalkan dari metode yang digunakan dalam merumuskan sebuah penelitian tentang interaksi sosial.
- c. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi ilmu serta masukan dan saran kepada pemerintah, masyarakat dan pembaca.
- d. Memberi masukan kepada pemerintah khususnya instansi terkait dalam upaya meningkatkan penyediaan ruang sosial bagi masyarakat ke depannya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. **Interaksi Sosial.**

DeVito (1997) dalam Ardianto (2011:317) mengemukakan komunikasi antar pribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Misalnya, komunikasi antarpribadi meliputi komunikasi yang terjadi antara pamuniaga dengan pelanggan, anak dengan ayah, dua orang dalam suatu wawancara, dan sebagainya. Lebih jauh DeVito mengatakan tentang pengembangan hubungan, mungkin tidak ada yang lebih penting bagi kita selain kontak atau hubungan dengan sesama manusia. Begitu pentingnya kontak ini sehingga bila kita tidak berhubungan dengan orang lain dalam waktu yang lama, rasa tertekan akan

timbul, terasa ragu terhadap diri sendiri muncul, dan orang lain merasa sulit untuk menjalani kehidupan sehari-harinya.

2. **Definisi Interaksi Sosial.**

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan kelompok manusia. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai satu kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya (Setiadi, 2010:63).

Harja (2005:20) dengan merujuk pada Barliana (2010) menyatakan, bahwa "interaksi sosial dan kultural memberi pelajaran penting bagi individu dalam masyarakat tentang norma sosial sekaligus ruang baginya berekspresi dan mengembangkan diri di depan individu lainnya." Barliana menambahkan, ketika kota tidak lagi tertata dengan baik, dan ketika ruang publik semakin terbatas, maka semakin sedikit pula kesempatan masyarakat untuk membangun hubungan sosial dan interpersonal, kepercayaan, kerjasama, dan penyelesaian masalah bersama. Keterbatasan ruang publik dalam desain perumahan, segmentasi dan segregasi tata ruang, eksklusifitas sosial dan spasial, desain yang tercerabut dari akar budaya dan lokalitas, adalah beberapa gejala yang mengemuka.

3. **Unsur-Unsur dalam Interaksi Sosial.**

Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial di dalam kegiatan interaksi sosial yang dilakukan. Hasil interaksi sosial sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi ini. Hubungan timbal balik antarmanusia harus memiliki kriteria yaitu:

- a. Harus ada perilaku yang jumlahnya lebih dari satu. Kriteria ini merupakan prasyarat mutlak sebab tidak akan mungkin terjadi aksi dan reaksi dari tindakan manusia jika tidak ada teman atau lawan yang terlibat dalam proses tersebut.
- b. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol. Yang dimaksud dengan simbol-simbol dalam hal ini adalah benda, bunyi, gerak, atau tulisan yang memiliki arti.
- c. Memiliki dimensi waktu (yaitu lampau, kini, dan mendatang) yang menentukan

sifat aksi yang sedang berlangsung. Interaksi sosial akan senantiasa terjadi di dalam ruang dan waktu, artinya kapan dan dimana.

- d. Dan memiliki tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat. Interaksi sosial dilihat dari bentuknya yaitu terdapat dua bentuk yang pokok, yaitu integrasi dan konflik.

Agar interaksi sosial dapat terjadi, dibutuhkan beberapa syarat-syarat. Menurut Gilin dan Gilin, terjadinya interaksi sosial adalah sebagai berikut terjadi adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Secara fisik kontak sosial baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah akan orang perorangan maupun kelompok.

4. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial.

Menurut Gillin dan Gillin (2012) interaksi sosial adalah suatu hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, antara individu, antar kelompok manusia. Dari pengertian tersebut kita dapat membedakan pola-pola interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu dalam wujud sebagai berikut:

- a. Interaksi Sosial Antar Individu
Ditunjukkan apabila dua individu bertemu, proses interaksi pun dimulai pada saat mereka saling menegur, berjabat tangan, dan berkomunikasi. Walaupun dua individu yang bertatap muka itu tidak saling mengadakan aktivitas, sebenarnya interaksi telah terjadi karena masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain lain yang menyebabkan perubahan perasaan dan syaraf orang-orang yang bersangkutan.
- b. Interaksi Sosial Antar Individu dan Kelompok

Ditunjukkan dalam contoh seorang guru yang sedang mengadakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Pada tahapan awal, guru mencoba menguasai kelasnya sehingga proses interaksi sosial akan berlangsung dan berjalan seimbang antara guru dan kelompok-kelompok siswa dari pendekatan ini timbul interaksi sosial di dalamnya.

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila interaksi sosial tersebut tidak memenuhi dua syarat (Soerjono Sukanto) yaitu: adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi.

5. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.

Bentuk – bentuk interaksi sosial yang di maksud dalam subbab ini adalah bentuk interaksi sosial asosiatif meliputi kerjasama, akomodasi,

asimilasi, dan bentuk disosiatif berupa persaingan dan kontraversi.

a. Proses Asosiatif (*Processes of Association*)

Proses Sosial Asosiatif adalah hubungan positif yang terjadi di dalam masyarakat. Proses ini bersifat membangun serta mempererat atau memperkuat hubungan jalinan solidaritas dalam kelompok masyarakat untuk menjadi satu kesatuan yang lebih erat dalam proses berinteraksi.

b. Proses Disosiatif.

Proses disosiatif sering disebut juga sebagai *oppositional processes*, persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan *system social* masyarakat bersangkutan. Apakah suatu masyarakat lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi, atau lebih menghargai kerja sama, hal itu tergantung pada unsure-unsur kebudayaan terutama yang menyangkut *system nilai*, struktur masyarakat dan *system sosialnya*. Faktor yang paling menentukan adalah *system nilai* masyarakat tersebut.

6. Ciri-ciri Interaksi Sosial.

Interaksi sosial mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya jumlah pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang
2. Ada komunikasi antarpelaku dengan menggunakan simbol-simbol
3. Ada dimensi waktu yaitu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung
4. Ada tujuan-tujuan tertentu di dalamnya terlepas dari sama tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat

Tidak semua tindakan merupakan interaksi. Hakikat interaksi terletak pada kesadaran yang mengarahkan tindakan pada orang lain. Harus ada orientasi tertentu contohnya bentuk timbal-balik antara pihak-pihak yang bersangkutan, tanpa menghiraukan isi perbuatannya: cinta atau benci, kesetiaan atau pengkhianatan, maksud melukai atau menolong.

7. Desain Interaksi Sosial.

Dalam kebersamaan hidup pada sebuah masyarakat selalu terjadi interaksi – interaksi sosial menurut situasi dan dalam konteks yang beragam. Kehidupan bersama ini merupakan sebuah kolektif besar dan sebagai akibatnya diperlukan

perencanaan , perancangan , pengendalian serta solidaritas mengenai suka duka yang terjadi.

8. Ruang.

Ruang merupakan wadah dimana suatu aktivitas terjadi. Lingkungan tidak sekadar fisik tetapi juga merupakan aktivitas yang ada di dalamnya. Ruang, Lingkungan terdiri dari komponen dan properti. Lingkungan bukan sebatas tempat untuk mewedahi sesuatu, tetapi juga apa yang terwadahi baik fisik maupun non fisik. Komponen ruang meliputi elemen yang ada pada ruang, tidak sekedar bentuk fisik tetapi juga menyangkut warna, tekstur, permukaan, material. Properti menekankan fungsi/kegunaan dari masing-masing komponen yang ada pada ruang. Properti berkaitan dengan pengguna dari suatu komponen ruang.

Ruang, sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting dalam pembahasan studi hubungan arsitektur lingkungan dan perilaku karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia. Perilaku dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan setting atau wadah kegiatan yang berupa ruang (Haryadi dan Setiawan, 1995) dalam Rusli (2011:42)

9. Jenis Ruang.

Terbentuknya sebuah ruang tergantung dari kebutuhan atau aktivitas di dalamnya. Aktivitas tersebut juga dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, ada yang sifatnya formal (resmi), semi formal dan informal (tidak resmi), tergantung kebutuhan. berdasarkan sifatnya tata ruang secara umum dibagi menjadi tiga golongan utamanya yaitu ruang publik, ruang privat dan ruang servis.

10. Hubungan Perilaku Terhadap Pola Ruang.

. Pendekatan perilaku menekankan pada keterkaitan yang dialektik antar ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan menekankan pada pemahaman terhadap perilaku masyarakat sesuai dengan ciri-ciri perilaku masyarakat setiap daerah dalam membentuk ruangnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan pada suatu daerah belum tentu cocok dengan daerah lainnya . dengan kata lain pendekatan ini melihat culture dan psikologi masyarakat yang berbeda akan membentuk pola ruang yang berbeda pula .

Dalam pendekatan perilaku perilaku terhadap pemanfaatan ruang. Istilah setting lebih sering

digunakan karena definisi ruang biasanya hanya bersifat spasial saja , sementara kenyataan ruang tersebut terintegrasi secara erat dengan sekelompok manusia dengan segala kegiatan dalam kurun waktu tertentu . istilah setting lebih memberikan penekanan pada unsur kegiatan manusia yang tidak nampak jelas pada istilah ruang .

Menurut rapoport ada lima jenis elemen yaitu :

- a. Kegiatan Manusia
- b. Area Inti
- c. Territoriality
- d. Jurisdiction (area terkontrol)
- e. Personal Distance space (Ruang personal)

Tetapi kelima elemen dalam pendekatan etnologi tersebut selama ini hanya dikembangkan di negara-negara barat atau luar negeri saja, dengan demikian akan mempunyai aplikasi yang hasilnya berbeda apabila diterapkan di Indonesia yang karakter masyarakatnya sangat majemuk serta mempunyai perbedaan kondisi alam dan geografis yang berbeda dengan di negara barat . ditambah pula pengaruh sistem kultur , sosial budaya dan perilaku yang berbeda , sehingga akan menghasilkan konsep yang berbeda pula . (Haryadi dan bakti setiawan ,op cit Hal 60-64)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang dapat terbentuk karena tergantung dari kebutuhan atau aktivitas di dalamnya. Aktivitas tersebut juga dapat dibedakan berdasarkan jenisnya, ada yang sifatnya formal (resmi), semi formal dan informal (tidak resmi), tergantung kebutuhannya. Dan dapat dilihat hubungan antara ruang dengan perilaku merupakan sesuatu yang sangat kompleks. Latar belakang manusia seperti pandangan hidup , kepercayaan yang di anut , nilai-nilai norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang , dalam hal ini semuanya itu tertuang dalam kebudayaan dan sosial yang akan menentukan aktivitas/kegiatan dan ruang.

11. Perumahan dan Permukiman.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan rumah adalah bangunan untuk tempat tinggal atau bangunan pada umumnya (seperti gedung). Sedangkan menurut (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011), Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya.

Menurut Undang-undang Nomor 1 Tahun 2011 Tentang Perumahan dan Permukiman menyebutkan bahwa perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik

perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi oleh prasarana, sarana dan utilitas umum sebagai bentuk hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni. Sedangkan menurut Departemen PU (1997) Perumahan adalah salah satu sarana hunian yang erat kaitannya dengan tata cara kehidupan masyarakat. Kawasan perumahan merupakan suatu lingkungan hunian pada perkotaan maupun perdesaan yang perlu dilindungi dari gangguan-gangguan seperti : gangguan suara, kotoran, bau, dan lain-lain. Dengan demikian, dalam kawasan perumahan harus disediakan sarana maupun prasarana lingkungan yang mendukung aktivitas penduduk.

12. Perumahan.

Perumahan adalah sebagian kumpulan rumah yang di dalamnya terdapat bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi oleh prasarana, sarana dan utilitas umum sebagai salah satu upaya pemenuhan rumah yang layak huni.(UU.No1.1/2011). Perumahan adalah kumpulan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal. Sebagai lingkungan tempat tinggal, perumahan dilengkapi dengan saran dan prasarana lingkungan (Sadana,2014:19).

13. Pengembangan Perumahan di Perkotaan.

Perubahan suatu kawasan dan sebagian kota dipengaruhi oleh letak geografis suatu kota. Proses perubahan yang menimbulkan distorsi dalam lingkungan termasuk didalamnya perubahan penggunaan lahan secara organik lingkungan permukiman merupakan kumpulan berbagai artefak yang terjadi karena penggabungan antara tapak (site), peristiwa (event) dan tanda (sign). Salah satu hal penting dalam menghadapi tantangan pembentukan kawasan perkotaan pada saat sekarang ini adalah semakin pentingnya mengenal dan memahami kondisi masyarakat perkotaan atau 'the urban society. Urbanitas atau 'pengkotaan' adalah proses-proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat tertentu menuju masyarakat dengan corak perkotaan.(Eisner et.al (1993) dalam widiyawati 2013:89)

Perkembangan suatu kota juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan dan kebijakan ekonomi. Hal ini disebabkan karena perkembangan kota pada dasarnya adalah wujud fisik perkembangan ekonomi Reksohadiprojo (2001). Beberapa aspek yang dapat menentukan pertumbuhan dan perkembangan suatu kota, yaitu dipengaruhi oleh :

- a. Salah satu perkembangan penduduk perkotaan menunjukkan pertumbuhan dan intensitas kegiatan kota.

- b. Kelengkapan fasilitas yang disediakan oleh kota dapat menunjukkan adanya tingkat pelayanan bagi masyarakatnya.
- c. Salah satu tingkat investasi dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan kota hanya dapat tercapai dengan tingkat ekonomi yang tinggi.

Menurut Yunus (2000) dalam Hidayat (2014:2), perkembangan kota juga dapat ditinjau dari peningkatan aktivitas kegiatan sosial ekonomi dan pergerakan arus mobilitas penduduk kota yang pada gilirannya menuntut kebutuhan bagi ruang permukiman dalam lingkungan perkotaan dan perumahan menempati persentase penggunaan lahan terbesar dibandingkan dengan penggunaan lainnya, sehingga merupakan komponen utama dalam pembentukan struktur suatu kota.

Pengembangan perumahan merupakan salah satu proses yang dilakukan oleh pihak pengembang secara mandiri atau bersama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan ekonomi dan sosialnya dengan cara mengembangkan lahan dan bangunan untuk ditempati sendiri atau ditempati oleh pihak lain (Byrne, 1996) dalam (Juarti 2010:2).

14. Tipologi.

Tipologi adalah salah satu studi yang berkaitan dengan perbedaan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Tipologi merupakan bentuk studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan, mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Aspek klasifikasi dalam tipologi mengarah pada usaha untuk mengklasifikasikan, mengelaskan, mengelompokkan objek berdasarkan aspek-aspek tertentu di dalam bentuk tipologi.

15. Perumahan Tertutup (Komunitas Berpagar).

Komunitas berpagar merupakan salah satu tipe bentuk permukiman kota yang memakai pagar keliling untuk mendefinisikan identitas teritorialnya. Pemagaran ini dari sisi lingkungan adalah upaya *defensive space* masyarakat untuk meminimalisir terjadinya tindak kriminal di lingkungan mereka (sebagai mekanisme *deterrence*) (Maharika,2007:10).

Perumahan *gated communities* umumnya dijaga ketat dari lingkungan luar untuk menciptakan rasa aman bagi penghuni di

dalamnya. Seorang sosiolog Prof. Dr. Sunyoto Usman, MA, menyatakan bahwa komunitas berpagar adalah area yang dibatasi dengan komunitas berpagar, sehingga dalam memilih tempat tinggal selalu memperhatikan gaya hidup atau *lifestyle*, preferensi dan pilihan rumah yang akan di huni.

16. Perumahan Terbuka.

Perumahan adalah salah satu bentuk sarana hunian yang memiliki kaitan yang sangat erat dengan masyarakatnya. Perumahan di suatu lokasi sedikit mencerminkan karakteristik masyarakat yang tinggal di perumahan tersebut. Perumahan juga dapat diartikan sebagai salah satu cerminan dari diri pribadi manusia, baik secara perorangan maupun dalam suatu kesatuan dan kebersamaan dengan lingkungan alamnya dan dapat juga mencerminkan taraf hidup, kesejahteraan, kepribadian, dan juga peradaban manusia penghuninya, masyarakat didalamnya. (Yudhohusodo, 1991 dalam Santoso, 2015).

17. Non Perkampungan.

Kawasan permukiman adalah sebagian dari kawasan budidaya yang ditetapkan dalam rencana tata ruang dengan fungsi utama untuk permukiman. Permukiman adalah termasuk bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun perdesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan.

Lingkungan siap bangun, yang biasa disebut dengan Lisiba, adalah sebidang tanah yang merupakan bagian dari Kasiba ataupun berdiri sendiri yang telah dipersiapkan dan dilengkapi dengan prasarana lingkungan dan selain itu juga sesuai dengan persyaratan dan pembakuan tata lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian dan pelayanan lingkungan untuk membangun kavling tanah matang. Lingkungan siap bangun atas bangunan yang berdiri sendiri, selanjutnya disebut Lisiba yang berdiri sendiri, adalah Lisiba yang bukan merupakan bagian dari Kasiba, yang dikelilingi oleh lingkungan perumahan yang sudah terbangun atau dikelilingi oleh kawasan dengan fungsi-fungsi lain. Penyediaan tanah untuk perumahan dan permukiman adalah setiap kegiatan pemenuhan kebutuhan tanah untuk perumahan dan permukiman melalui penyelenggaraan pengelolaan Kasiba dan Lisiba yang berdiri sendiri (PP.No. 80 Tahun 1999 Tentang Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap

Bangun yang Berdiri Sendiri atas dasar pemilik tanah atau disebut kavling).

18. Perkampungan.

Eksistensi kampung sebagai pemukiman yang berdiri sendiri dibangun dengan kekuatan penduduknya memiliki kemampuan untuk mempertahankan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan perkotaan modern (Putra, 2013) dalam Wahjoerini (2014:108). Sedangkan menurut Setiawan (2010) dalam Wahjoerini (2014:108), eksistensi kampung yaitu kemampuan kampung untuk mempertahankan morfologi, fungsi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Menurut Setiawan (2010) dalam Wahjoerini (2014:109), kampung merupakan ruang yang digunakan sebagai batu pijakan untuk menjalani masa depan di lingkungan perkotaan. Kampung kota umumnya memiliki ciri tersendiri didalamnya yang akan dijelaskan sebagai berikut (Salim dalam Budiharjo, 1997:213-214) :

- Semua penghuninya berasal dari desa yang sama sehingga memungkinkan adanya semacam homogenitas yang agak besar.
- Umumnya penghuni kampung kota memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang rendah
- Penghuni berusaha dan berkembang dalam kehidupan ekonomi yang tidak resmi atau sektor informal
- Lingkungan permukiman berkualitas rendah, kompleks permukiman serba padat, letak permukiman tidak teratur, dan fasilitas elementer seperti air minum, tempat mandi cuci kakus yang bersih, listrik dan selokan pembuangan air tinja dan sampah umumnya tidak tersedia dengan baik
- Bangunan tempat bermukim serba sederhana terbuat dari bahan semi permanen
- Perikehidupan berdasarkan ikatan *gemeinschaft* atau serba kekurangan
- Menurut (Moudon dalam Widjanarka, 2001:99) tipomorfologi adalah pendekatan untuk mengungkapkan struktur fisik dan keruangan yang mana studi tipomorfologi tersebut merupakan gabungan dari studi tipologi dan studi morfologi. Tipomorfologi, menurut Schultz dalam Widjanarka (2001:99) terdapat tipologi yang merupakan salah satu konsep untuk mendeskripsikan kelompok objek berdasarkan atas kesamaan sifat-sifat dasar yang berupa memilah ataupun mengklasifikasikan bentuk keragaman dan kesamaan jenis.

Menurut de Soto (1991), permukiman informal menjalani proses yang semula dari menduduki tanah secara gradual oleh rumah tangga yang datang satu persatu, ataupun secara serempak oleh kelompok besar, kemudian membangun rumah dan pada akhirnya berharap mendapatkan hak milik atas tanah dan bangunan. Kondisi ini terbalik bila dilihat dari prosedur permukiman formal yang mulai dari hak atas tanah, meminta izin dan kemudian membangun rumahnya.

Tipe dan pola permukiman disuatu kota yang merupakan bagian dari pola penggunaan tanah kota akan menggambarkan pula struktur masyarakatnya serta sejarah pertumbuhannya. Kota dan kompleksnya masyarakat yang menempatnya, di kota-kota besar dan metropolitan yang masyarakatnya heterogen, terdiri dari berbagai golongan etnis dengan tingkat kesejahteraan atau penghasilan dan pekerjaan yang sangat bervariasi pula. disitu akan nampak tipe-tipe yang bervariasi dan pola-pola yang kompleks.

METODE PENELITIAN

1. Landasan Penelitian.

Landasan penelitian adalah definisi, konsep serta proporsi yang disusun rapi serta sistematis yang dimaksud untuk menegaskan aspek-aspek yang mendasari dalam penelitian pengaruh tipologi perumahan pada kontak dan tingkat interaksi sosial masyarakat di Kelurahan Tunggulwulung dan Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru menggunakan variabel berdasarkan kajian pustaka. Dimana dalam pengerjaannya penelitian dilakukan berlandaskan teori-teori yang kemudian disintesis sehingga dapat diketahui variabel yang akan diamati dalam penelitian ini.

Interaksi sosial adalah suatu hubungan yang dinamis terjadi antar orang perorangan maupun kelompok dengan adanya bentuk kontak sosial dan komunikasi sosial sebagai perantara agar terjadinya interaksi sosial.

Tingkat terjadinya interaksi sosial ditentukan dari kualitas ruang, ketersediaan dan kondisi sarana prasarana perumahan, intensitas hubungan yang tinggi antar individu sebagai sarana wadah dalam berinteraksi dalam berinteraksi sosial.

Perumahan adalah kumpulan rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana pendukung lingkungan. Kondisi sarana perumahan terpelihara dengan baik, sehingga dapat

menumbuhkan rasa nyaman bagi penghuni untuk memanfaatkannya. Kondisi sarana yang berkualitas dapat menjadi daya tarik kepada penghuni untuk memanfaatkannya secara rutin. Pemanfaatan secara rutin oleh penghuni memungkinkan untuk terjadinya interaksi sosial antar penghuni dengan intensitas yang tinggi. Maka dapat disimpulkan sarana prasarana perumahan sebagai wadah penunjang timbulnya interaksi sosial.

Tabel Landasan Penelitian

Teori	Sintesa Teori
<ul style="list-style-type: none"> Gillin dan Gillin (2012) Sideris dan Banarjee (1998) Barliana (2010) Bayu Ismaya (2007) Haryadi dan Setiawan (1995) 	Interaksi sosial adalah hubungan antar individu maupun kelompok meliputi kontak interaksi sosial meliputi interaksi sosial antar individu dan interaksi sosial individu atau kelompok yang berbentuk secara fisik atau kontak sosial orang perorangan maupun kelompok dan secara non fisik atau komunikasi sosial secara orang-perorangan maupun kelompok sebagai pembentuk terjadinya hubungan sosial dengan ruang publik, ruang semi publik, ruang privat, ruang semi private, dan ruang servis agar terciptanya pengembangan diri antar individu dalam bekerja sama dan menyelesaikan masalah.
<ul style="list-style-type: none"> Zhang & Lawson (2009) Sastra M. & Merlina (2006) Sadana (2014) Siswono Yudohu (1991) 	Tingkat terjadinya interaksi sosial ditentukan dari kualitas ruang terbuka, ketersediaan dan kondisi sarana prasarana perumahan, intensitas hubungan yang tinggi antar individu sebagai sarana wadah dalam berinteraksi.

Sumber: Hasil Kajian, 2018

2. Jenis Penelitian.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian bersifat kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, seperti berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan

perilaku seseorang terhadap kondisi lingkungan sekitarnya (Straus dan Corbin, 2003).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan menggunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

3. Teknik Pengumpulan Data.

Menurut Sugiyono (2005:62), menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat dua sumber data dalam penelitian yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang menjelaskan langsung dan memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut :

A. Data Primer.

• Observasi (Pengamatan).

Poerwandari (1998) Observasi merupakan proses mengamati. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi pada wilayah penelitian, mengetahui kondisi kegiatan-kegiatan dan mengetahui bentuk interaksi sosial beserta ruang-ruang interaksi yang ada pada wilayah penelitian.

1. Kondisi Wilayah Secara Eksisting

Mengetahui dimana lingkup yang menjadi batas lokasi penelitian, mengetahui lokasi-lokasi yang menjadi tempat interaksi sosial masyarakat. Yaitu : (Ruas Jalan, Perdagangan dan Jasa, Sekolah, Sarana Peribadatan, Ruang publik terbuka dan tertutup)

2. Interaksi sosial masyarakat yang berkaitan dengan bentuk kegiatan dan ruang.

• Wawancara

Wawancara merupakan sebuah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian (Lerbin, 1992 dalam Hadi, 2007). Dalam teknik wawancara ini, ditujukan kepada responden, baik langsung maupun tidak langsung, dimana tujuan dari wawancara ini untuk mengetahui persepsi dari para responden terkait variabel-variabel penelitian yang

dilakukan. Hasil dari wawancara ini nantinya akan dijadikan sebagai dasar analisa selanjutnya.

Teknik Wawancara ini ditujukan kepada orang-orang atau responden dari masyarakat sekitar untuk mengetahui :

1. Bentuk kegiatan interaksi dan mengetahui ruang-ruang yang digunakan dalam berinteraksi di lokasi studi.
2. Mengetahui bentuk tingkatan interaksi pada ruang-ruang yang digunakan masyarakat.

• Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi sebuah penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian. Seluruh hasil pengumpulan data akan didokumentasikan untuk memperoleh interpretasi dalam analisis data lebih lanjut.

Dokumentasi pada melakukan survei diantaranya adalah pengambilan foto dan gambar sebagai berikut :

1. Bentuk kegiatan interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.
2. Kegiatan-kegiatan dan aktivitas sosial yang dilakukan oleh masyarakat
3. Lokasi kegiatan interaksi sosial sebagai wadah bertemunya masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.

4. Data Sekunder.

Dalam pengumpulan data sekunder kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dari Instansi yang mempunyai keterkaitan dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam pengumpulan data sekunder adalah mengumpulkan data dari dinas terkait seperti survei instansi terkait.

• Populasi.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Populasi bukan hanya orang (manusia), tetapi juga bisa bentuk makhluk hidup lain ataupun benda alam yang lain. Suatu populasi dan kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek yang lain. Ciri-ciri yang dimaksud tidak hanya sebagai ciri suatu lokasi akan tetapi bisa juga dari karakteristik-karakteristik individu.

• Sampel.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi. Menggunakan sampel sebesar mungkin adalah salah satu prinsip yang harus dipegang

dalam sebuah penelitian. Sampel dengan jumlah <30 dianggap sedikit dan besar kemungkinan akan diperoleh sampel yang tidak representatif dibandingkan bila sampel yang diambil dalam jumlah besar. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian mengenai pembentukan pola ruang adalah dengan prosedur purposive sampling (sampling bertujuan). Purposive sampling digunakan karena peneliti mempunyai kriteria tertentu dalam memilih individu-individu yang diteliti. Peneliti memandang bahwa individu-individu tertentu saja yang dapat mewakili (representatif), karena menurut pendapat peneliti merekalah yang mengerti tentang populasinya). Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat asli dan masyarakat pendatang di lokasi penelitian.

Untuk menetapkan jumlah sampel dapat menggunakan rumus dengan metode Purposive Sampling :

$$n = \frac{Z^2 \frac{a}{2} * p (1 - p) N}{d^2 (N - 1) + Z^2 \frac{a}{2} p (1 - p)}$$

Ket:

n : Besar Sampel

Z2 a/2 : Nilai Z pada derajat kepercayaan 1-a/2 (1,96)

p : Proporsi yang diteliti (0,55)

d : Tingkat kepercayaan atau ketepatan yang diinginkan (0,1)

N : Jumlah Populasi

Berdasarkan rumus di atas maka hasil perhitungan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{1,96^2 * 0,55(1 - 0,55) 1599}{0,1^2 (1599 - 1) + 1,96^2 * 0,55 (1 - 0,55)}$$

$$n = \frac{3,8416 * 0,55 * 0,45 * 1599}{0,01 * 1598 + 3,8416 * 0,55 * 0,45}$$

$$n = \frac{3,8416 * 395,75}{15,98 + 0,950796}$$

$$n = \frac{1527,996}{16,9308} = 90,25 \Rightarrow 91$$

Maka jumlah sampel responden yang diteliti yaitu sebanyak 91 responden untuk 4 tipologi perumahan atau 23 responden per tipologi perumahan.

5. Metode Analisis Data.

Untuk mencapai tujuan yang di inginkan, berdasarkan pada sasaran-sasaran yang ingin

dicapai. Adapun analisa-analisa yang akan dilakukan dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel Urutan Analisa Penelitian

No	Sasaran	Tujuan Analisis	Metode	Hasil
1	Identifikasi kegiatan dan ruang yang membentuk interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.	Mengetahui bentuk kegiatan interaksi dan mengetahui ruang-ruang yang digunakan dalam berinteraksi.	Behaviorial Mapping.	Karakteristik bentuk interaksi sosial dan Ruang yang digunakan pada jenis tipologi perumahan
2	Identifikasi kontak dan Tingkat interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan.	Mengetahui kontak dan tingkatan interaksi pada ruang-ruang yang digunakan.	Analisa Deskriptif Kualitatif.	Frekuensi bentuk tingkatan interaksi sosial masyarakat pada ruang yang ada berdasarkan tipologi perumahan.

Sumber : Hasil Analisa 2018

GAMBARAN UMUM

1. Karakteristik Lokasi Penelitian.

Lokasi kontak dan tingkatan interaksi sosial berdasarkan tipologi perumahan pada penelitian ini meliputi 4 karakteristik tipologi perumahan yang tersebar di 2 kelurahan yaitu kelurahan tungguluwuung dan kelurahan mojolangu kecamatan lowokwaru.

Kecamatan Lowokwaru merupakan salah satu kecamatan di Kota Malang , yang terletak di posisi barat daya kota Malang yang mana merupakan lokasi dataran tinggi, dimana ketinggiannya 460 m dari permukaan laut. Kecamatan Lowokwaru , Kota Malang adalah kecamatan yang mempunyai fungsi pusat pendidikan dan pusat perdagangan dan jasa. Luas Wilayah Kecamatan Lowokwaru adalah 2,089.513 Ha yang terbagi atas 12 Kelurahan dan dengan Batas wilayah.

- Sebelah Utara : Kecamatan Karangploso
- Sebelah Selatan : Kecamatan Klojen
- Sebelah Timur : Kecamatan Blimbing

- Sebelah Barat : Kecamatan Dau

Adapun lokasi penelitian yaitu berada di 2 Kelurahan yang ada di Kecamatan Lowokwaru yaitu Kelurahan Tunggulwulung dan Kelurahan Mojolangu.

Kelurahan Tunggulwulung merupakan salah satu Kelurahan di Kota Malang, yang terletak di posisi barat daya kota Malang. Kelurahan Tunggulwulung mempunyai Luas Wilayah sebesar 1.1244Km/2 dan berbatasan dengan kelurahan.

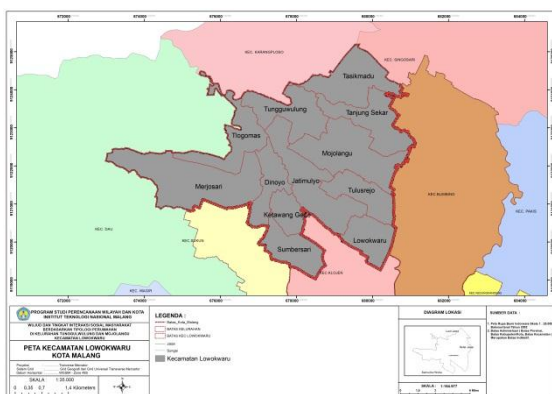
- Sebelah Utara : Kelurahan Tasikmadu dan Kelurahan Tunjungsekar
- Sebelah Selatan : Kelurahan Jatimulyo dan Kelurahan Dinoyo
- Sebelah Timur : Kelurahan Mojolangu
- Sebelah Barat: Desa Tegalgondo Kecamatan Karangploso

Kelurahan Mojolangu merupakan salah satu Kelurahan di Kota Malang ,yang terletak di posisi barat daya kota Malang. Kelurahan Mojolangu mempunyai Luas Wilayah sebesar 6,121 Km/2 dan berbatasan dengan kelurahan.

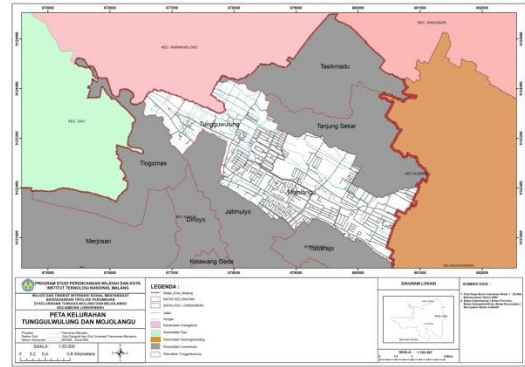
- Sebelah Utara : Kelurahan Tunjungsekar dan Kelurahan Purwantoro
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tulusrejo dan Kelurahan Jatimulyo
- Sebelah Timur : Kelurahan Blimbing dan Kelurahan Purwantoro
- Sebelah Barat : Kelurahan Tunggulwulung dan Kelurahan Jatimulyo

Adapun segmen penelitian dibatasi oleh batas fungsional perumahan karena pada lokasi yang telah dibatasi oleh batas fungsional perumahan terdapat dominasi perbedaan interaksi sosial di kelurahan tunggulwulung dan kelurahan mojolangu , yaitu perumahan :

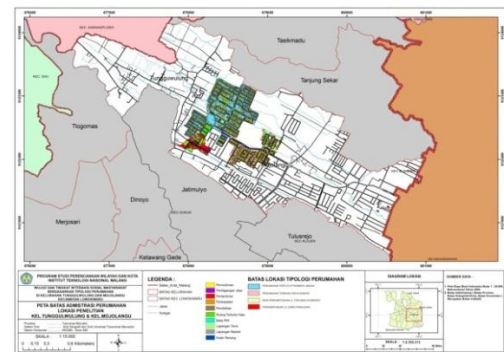
- Perumahan tertutup Perumahan permata jingga
- Perumahan terbuka Perumahan Griya shanta
- Non perkampungan Jl. Terusan sudimoro
- Perkampungan Jl. Candi panggung Barat



Peta Kecamatan Lowokwaru



Peta Kelurahan Tunggulwulung dan Mojolangu



Peta delinasi tipologi perumahan Kondisi Sosial Penghuni 4 Tipologi Perumahan

Berdasarkan hasil survey lapangan di kawasan 4 tipologi perumahan ditemukan beberapa bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat. Hampir semua yang ditemukan di titik lokasi penelitian memiliki karakteristik yang cenderung tidak sama antar penghuni di dalamnya , dan ada perbedaan jenis interaksi maupun kegiatan yang dilakukan masyarakat hunian. Sebaliknya di waktu tertentu ada pula jenis interaksi maupun kegiatan yang dilakukan secara bersama , akan tetapi jenis interaksi maupun kegiatan yang dilakukan bersama tergolong sangat rendah pada masyarakat hunian perumahan tertutup ini karena hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja.

Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan bentuk-bentuk jenis kegiatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel Bentuk Interaksi Sosial Penghuni
Berdasarkan Tipologi Perumahan

N o	Bentuk Interaksi Sosial	Lokasi/ Kelurahan/ RW	Ruang publik yang digunakan
1	Beribada h	Perumahan Permata Jingga Tunggulwulung / RW 06	<ul style="list-style-type: none"> • Masjid • Rumah ke rumah

N o	Bentuk Interaksi Sosial	Lokasi/ Kelurahan/ RW	Ruang publik yang digunakan
2	Sosialisasi / Pertemuan	Perumahan Permata Jingga Tunggaluwulu ng / RW 06	<ul style="list-style-type: none"> Balai pertemuan Rumah Warga Lapangan Taman
3	Bekerja	Perumahan Permata Jingga Tunggaluwulu ng / RW 06	<ul style="list-style-type: none"> Perkantoran Ruko
4	Berbelanja	Perumahan Permata Jingga Tunggaluwulu ng / RW 06	<ul style="list-style-type: none"> Toko Warung Ruas Jalan
5	Sekedar duduk dan bersantai	Perumahan Permata Jingga Tunggaluwulu ng / RW 06	<ul style="list-style-type: none"> Taman Ruas jalan
6	Sekolah	Perumahan Permata Jingga Tunggaluwulu ng / RW 06	<ul style="list-style-type: none"> Gedung sekolah

Sumber : Hasil Survey 2018

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut hasil survey dan diperolehnya data karakteristik bentuk kegiatan dan interaksi sosial di beberapa tipologi perumahan, merupakan hasil rekapan wawancara terhadap pelaku kegiatan interaksi dan masyarakat hunian perumahan serta hasil wawancara dari responden masyarakat dan pelaku kegiatan interaksi sosial yang berada di lokasi penelitian yaitu Perumahan Permata Jingga RW 06 Kelurahan Tunggaluwulu, Perumahan Griya Shanta RW 15 dan 19, Non Perkampungan Jl.Terusan Sudimoro RW 07 dan Perkampungan Jl.Candi Panggung Barat RW 18 Kelurahan Mojolangu Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Dalam melakukan analisa ini digunakan 2 metodologi penelitian yaitu metode behavioral mapping (*Place Centered Mapping*) dan analisa deskriptif kualitatif. Untuk analisa pemetaan perilaku kegiatan dan interaksi sosial berdasarkan tempat menggunakan behavioral mapping, dan untuk data pelaku kegiatan serta jumlah distribusi frekuensi yang menyangkut tingkatan menggunakan metode analisa deskriptif kualitatif.

1. Analisa Kegiatan dan Ruang yang

Membentuk Interaksi Sosial Masyarakat Berdasarkan Tipologi Perumahan.

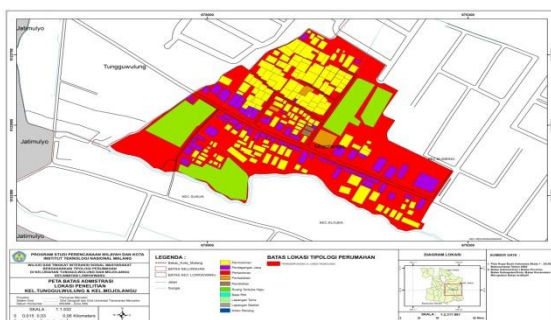
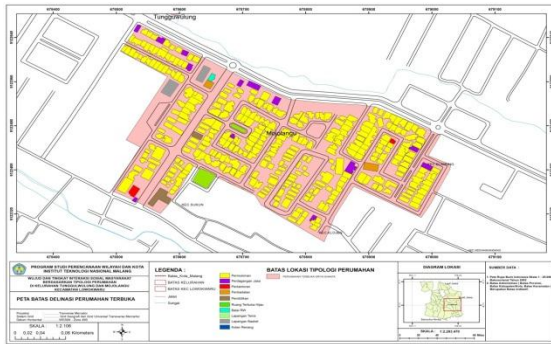
Metode analisa ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia yang memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan prilakunya dalam situasi waktu dan tempat tertentu atau yang di maksud dengan analisa ini ditekankan pada kegiatan interaksi sosial antar kelompok masyarakat disetiap tempat yang dilakukan masyarakat. Pada analisa ini dapat ditentukan lokasi-lokasi ruang publik yang berada di 4 tipologi perumahan yang telah ditentukan untuk lokasi penelitian yaitu : Perumahan Tertutup Permata Jingga, Perumahan Terbuka Griya Shanta, Non Perkampungan Jl.Terusan Sudimoro, Perkampungan Jl.Candi Panggung. Analisa ini berdasarkan hasil observasi dalam wilayah penelitian, yang di dalamnya ada kegiatan-kegiatan dan bentuk-bentuk interaksi sosial yang membentuk ruang publik.

Pembentukan ruang berdasarkan bentuk interaksi sosial masyarakat, didasari pada bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada di lokasi peneletian meliputi ruang berkumpul, beribadah, bekerja, sekolah serta kegiatan sosialisasi atau pertemuan rutin yang dilakukan masyarakat. Dalam kegiatan interaksi sosial terdapat pengkelasan jenis dan bentuk kegiatan yang merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat seperti sholat, pengajian, tahlil rutin, berbelanja, arisan, bekerja, sekolah, pertemuan rutin RW, kerja bakti dan halal bihalal. Semua kegiatan yang di maksud adalah kegiatan yang terdapat unsur interaksi sosial didalamnya

Berikut akan dijelaskan peta batasan fisik perumahan beserta fungsi ruang publik yang digunakan sebagai wadah sarana untuk berinteraksi:



Peta Perumahan Tertutup Permata Jingga



Dari 4 tipologi yang telah di teliti tentang kontak dan tingkat interaksi sosial berdasarkan tipologi perumahan dapat disimpulkan perbedaan dan persamaan masing-masing interaksi yang ada di dalam perumahan yang akan di jelaskan pada tabel di bawah ini.

Perumahan	Sholat	Sholat Jumat	Mengaji	Pengajian	Tibuan
Permata Jingga	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak sosial (Antar suatu kelompok) 	X
Perumahan Griya Suntha	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak sosial (Antar suatu kelompok) 	X
Non-Perkampungan Jl. Terasan Sidamoro	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak sosial (Antar suatu kelompok) 	X
Perkampungan Jl. Candi Pangung Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak Sosial (Antar suatu kelompok) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrak Sosial (Antar orang perumahan) • Kontrak sosial (Antar suatu kelompok)

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Dari penjabaran tabel di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai jenis kegiatan peribadatan yang ada pada masing-masing perumahan dan perkampungan berdasarkan 4 tipologi perumahan yang telah ditentukan yaitu ; Kegiatan peribadatan yang terjadi pada masing-masing tipologi perumahan yang ditemukan adalah kegiatan Sholat, Sholat Jumat, Mengaji dan Pengajian. Sedangkan kegiatan Tibaan hanya ada pada Kawasan Perkampungan Jl. Candi Panggung Barat. Tingkat ketertarikan masyarakat yang sangat kurang pada kegiatan Tibaan tidak terdapat pada ke 3 tipologi perumahan kecuali perkampungan Jl.Candi Panggung Barat.. Faktor interaksi sosial yang kecil dapat menjadi salah satu alasannya.

Perumahan	Arisan	Pertemuan RT/RW	Kegiatan Binaan	Senam	Olahraga Tenis	Kerja Bakti	Habit Bihabit
Perumahan Jingga	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak Sosial (Antar suatu kelompok k)	• Kontak Sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak Sosial (Antar orang prorangan) • (Kontak sosial)Antar suatu kelompok	• Kontak Sosial (Antar orang prorangan) • (Kontak sosial)Antar suatu kelompok	X	X
Perumahan Griya Samudra	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok k)	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	X	X	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok k)	X
Non-Perkampungan Jl. Terusan Sidumoro	•Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	•Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	•Kontak Sosial (Antar suatu kelompok)	X	X	• Kontak Sosial (Antar suatu kelompok k)	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok)
Perkampungan Jl. Candi Panggung Barat	•Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	•Kontak sosial (Antar suatu kelompok k)	•Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	X	X	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok k)	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok)

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Tabel kegiatan sosialisasi dan pertemuan rutin yang ada pada keempat tipologi perumahan adalah kegiatan Arisan, Pertemuan RT/RW dan Kegiatan Bulanan. Sedangkan kegiatan senam hanya ada pada tipologi perumahan di Perkampungan Jl. Candi Panggung Barat. Kerja bakti serta Halal Bihalal hanya terjadi pada di

perumahan Non-Perkampungan Jl. Terusan Sidumoro dan Perkampungan Jl. Candi Panggung Barat. Selain itu Kerja Bakti merupakan kegiatan yang tidak terdapat hanya pada Perumahan Permata Jingga.

Tabel Kegiatan Berbelanja, Sekedar Duduk Bersantai dan Bekerja Pada Masing Masing Perumahan

Perumahan	Berbelanja	Sekedar Duduk Bersantai	Bekerja
Permata Jingga	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) komunikasi sosial (kerja sama antar perorangan)
Perumahan Griya Santha	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) • Kontak Sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) • komunikasi sosial (kerja sama antar perorangan)
Non-Perkampungan Jl. Terusan Sidumoro	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) • Kontak Sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan)
Perkampungan Jl. Candi Panggung Barat	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) Kontak Sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan)

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan yang dilakukan pada keempat tipologi perumahan adalah Berbelanja, Sekedar Duduk Bersantai dan Bekerja. Kegiatan ini adalah kegiatan yang umumnya dilakukan pada keempat tipologi ini.

Tabel Kegiatan Sekolah Pada Masing-Masing Perumahan

Perumahan	PAUD	TK	SD
Permata Jingga	X	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) • Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak sosial (Antar suatu kelompok)
Perumahan Griya Santha	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) • Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) • Kontak sosial (Antar suatu kelompok)	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) • Kontak sosial (Antar suatu kelompok)
Non-Perkampungan Jl. Terusan Sidumoro	X	X	• Kontak Sosial (Antar orang perorangan) • Kontak sosial (Antar suatu kelompok)
Perkampungan Jl. Candi Panggung Barat	X	X	X

Sumber : Hasil Analisa, 2018

Ketersediaan fasilitas pendidikan di sekitar perumahan mengakibatkan terjadinya kegiatan pada keempat tipologi. Hal ini dapat dilihat melalui tabel di atas. Kegiatan sekolah PAUD hanya terdapat pada Perumahan Griya Santha, sedangkan kegiatan sekolah SD tidak terjadi hanya pada

perumahan Jl. Candi Panggung Barat. Kegiatan sekolah TK hanya terjadi di 2 tipologi perumahan yaitu Permata Jingga dan Griya Santha. Keseluruhan kegiatan sekolah terjadi di Perumahan Griya Santha.

Dari keempat tipologi perumahan, Permata Jingga tidak memiliki kegiatan seperti Tibaan, Senam, Kerja Bakti, Halal Bihalal, serta kegiatan Sekolah PAUD. Perumahan Griya Santha tidak memiliki kegiatan berupa Tibaan, Senam, Olahraga Tenis dan Halal Bihalal. Sedangkan tipologi perumahan Non-Perkampungan Jl. Terusan Sidumoro tidak terdapat kegiatan Senam, Olahraga Tenis, Tibaan, kegiatan sekolah PAUD dan TK. Yang terakhir adalah tipologi perumahan di Perkampungan Jl. Candi Panggung Barat yang tidak memiliki jenis kegiatan berupa Olahraga Tenis dan ketiga kegiatan Sekolah yaitu PAUD, TK dan SD.

2. Analisa tingkat interaksi sosial masyarakat

berdasarkan tipologi perumahan.

Analisa tingkat interaksi sosial masyarakat berdasarkan tipologi perumahan menjelaskan tentang intensitas interaksi sosial berdasarkan ruang publik yang digunakan sebagai wadah sarana berinteraksi sehingga mendapatkan nilai tingkat interaksi di dalamnya berbentuk presentase dari jumlah pelaku yang menggunakan ruang publik.

Pada 4 tipologi perumahan yakni Perumahan Tertutup Permata Jingga, Perumahan Terbuka Griya Shanta, Non Perkampungan Sudimoro, dan Perkampungan Jl. Candi Panggung terdapat berbagai interaksi kegiatan yaitu interaksi kegiatan beribadah, kegiatan sosialisasi/pertemuan rutin, kegiatan berbelanja, kegiatan sekedar duduk dan bersantai, kegiatan bekerja, dan sekolah. Dari hasil analisa yang telah dilakukan maka dapat diketahui persentase antar interaksi kegiatan pada 4 tipologi perumahan, perbandingan persentase tersebut dapat dilihat pada diagram grafik batang berikut :

3. Interaksi Kegiatan Beribadah

Berdasarkan hasil analisa persentase pelaku interaksi kegiatan beribadah pada setiap tipologi perumahan, diketahui bahwa pelaku interaksi tertinggi terjadi di Perumahan Terbuka Griya Shanta sebesar 56,47%. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut

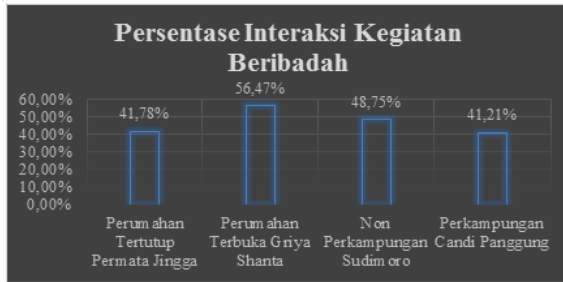


Diagram Persentase Interaksi Kegiatan Beribadah

Sumber: Hasil Analisa, 2018

4. Interaksi Kegiatan Sosialisasi/Pertemuan Rutin

Berdasarkan hasil analisa persentase pelaku interaksi kegiatan sosialisasi/pertemuan rutin pada setiap tipologi perumahan, diketahui bahwa pelaku interaksi tertinggi terjadi di Perkampungan Jl. Candi Panggung sebesar 17,58%. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.

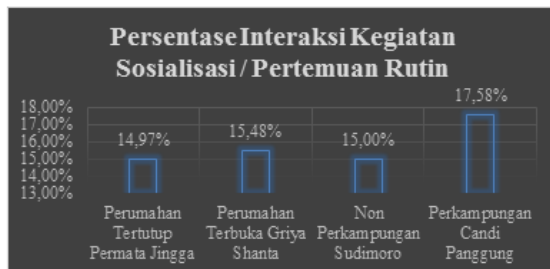


Diagram Persentase Interaksi Kegiatan Sosialisasi/Pertemuan Rutin

Sumber: Hasil Analisa, 2018

5. Interaksi Kegiatan Berbelanja

Berdasarkan hasil analisa persentase pelaku interaksi kegiatan berbelanja pada setiap tipologi perumahan, diketahui bahwa pelaku interaksi tertinggi terjadi di Perkampungan Jl. Candi Panggung sebesar 21,98%. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.

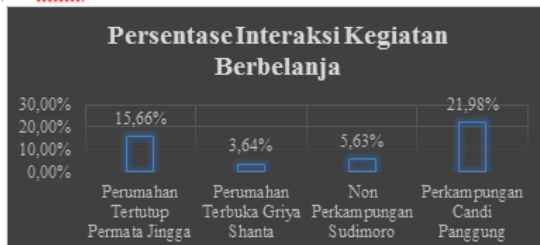


Diagram Persentase Interaksi Kegiatan Berbelanja

Sumber: Hasil Analisa, 2018

6. Interaksi Kegiatan Sekedar Duduk dan Bersantai

Berdasarkan hasil analisa persentase pelaku interaksi kegiatan sekedar duduk dan

bersantai pada setiap tipologi perumahan, diketahui bahwa pelaku interaksi tertinggi terjadi di Perkampungan Jl. Candi Panggung sebesar 2,75%. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.

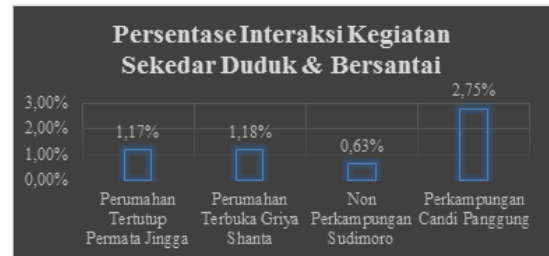


Diagram Persentase Interaksi Kegiatan Sekedar Duduk & Bersantai

Sumber: Hasil Analisa, 2018

7. Interaksi Kegiatan Bekerja

Berdasarkan hasil analisa persentase pelaku interaksi kegiatan bekerja pada setiap tipologi perumahan, diketahui bahwa pelaku interaksi tertinggi terjadi di Perkampungan Jl. Candi Panggung sebesar 16,48%. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.

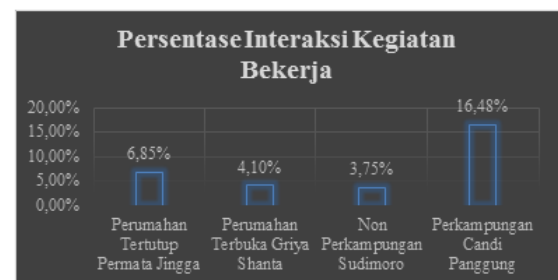


Diagram Persentase Interaksi Kegiatan Bekerja

Sumber: Hasil Analisa, 2018

8. Interaksi Kegiatan Sekolah

Berdasarkan hasil analisa persentase pelaku interaksi kegiatan sekolah pada setiap tipologi perumahan, diketahui bahwa pelaku interaksi tertinggi terjadi di Non Perkampungan Sudimoro sebesar 26,25%. Selengkapnya dapat dilihat pada diagram berikut.

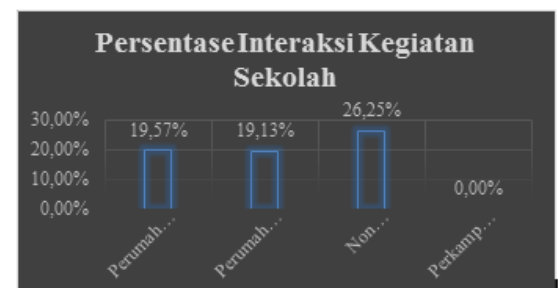


Diagram Persentase Interaksi Kegiatan Sekolah

Sumber: Hasil Analisa, 2018

PENUTUP

Maka dapat disimpulkan dari kedua sasaran di atas yaitu setelah dilakukan analisis maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya kontak sosial dalam bentuk oramg perorangan individu maupun kelompok dengan tingkatan frekuensi interaksi setiap kegiatan berbeda-beda pada masing-masing tipologi perumahan.

- a. Interaksi kegiatan beribadah dilakukan kontak sosial dalam bentuk individu antar perorangan maupun kelompok dengan tingkatan interaksi tertinggi terjadi di Perumahan Griya Shanta sebesar 56,47%.
- b. Interaksi kegiatan sosialisasi dan pertemuan rutin dilakukan kontak sosial dalam bentuk kelompok dengan tingkatan interaksi tertinggi terjadi di Perkampungan Jl. Candi Panggung sebesar 17,58%.
- c. Interaksi kegiatan berbelanja dilakukan kontak sosial dalam bentuk individu dengan tingkatan inteaksi tertinggi terjadi di Perkampungan Jl. Candi Panggung sebesar 21,98%.
- d. Interkasi kegiatan sekedar duduk dan bersantai dilakukan kontak sosial dalam bentuk antar perorangan maupun kelompok dengan tingkatan interaksi tertinggi terjadi di Perkampungan Jl. Candi Panggung sebesar 2,75%.
- e. Interaksi kegiatan bekerja dilakukan kontak sosial dalam bentuk individu dengan tingkatan interaksi tertinggi terjadi di Perkampungan Jl. Candi Panggung sebesar 16,48%.
- f. Interaksi kegiatan sekolah dilakukan kontak sosial dalam bentuk individu dengan tingkatan interaksi tertinggi terjadi di Non-Perkampungan Jl. Terusan Sudimoro sebesar 26,25%.

DAFTAR PUSTAKA DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Ahmad, Rendi. (2017). Partisipasi masyarakat dalam bergotong royong di Desa Batu Timbau Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur.
- Bakti. (2006). Ruang bermain untuk anak di kampung kota studi presepsi lingkungan, setting dan prilaku anak di Kampung Kode Utara. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 13, 60-70.
- Barliana, M. Syaom. (2010). *Arsitektur, komunitas, dan modal sosial*. Bandung: Metatekstur.

Budiwardjo, Eko. (2014). Reformasi perkotaan: Mencegah wilayah *urban* menjadi '*human zoo*'. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Elvinaro, Ardianto., dkk. (2011). Interaksi dan komunikasi masyarakat di Perumahan Bumi Rancaekek Kencana Kabupaten Bandung sosiohumaniora, Vol. 13, 315 – 326.

Euis, Ratna. (2014). Pemodelan pengaruh dinamika perkotaan terhadap penurunan daya dukung lahan pertanian di wilayah Metropolitan. 1-10.

Mukhamad, Habibi. (2013). Pengaruh dimensi gaya hidup terhadap keputusan pembelian *smartphone* Blackberry di Purworejo. Vol. 1, 10.

Panji. (2011). Tipologi lokasi pengembangan perumahan di Kabupaten Sidoarjo berdasarkan preferens pengembang. Vol. 1, 153.

Ritzer, George. (2011). *Sociological theory: Eighth edition*. New York: McGraw-Hill.

Rusli. (2011). Upaya peningkatan hunian kampung nelayan di Kota Dongala (Studi kasus: Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge). *Jurnal Ruang*, Vol. 3, 39-44.

Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tri, Hartanto. (2014). *Gated Community* (Studi kasus: Perumahan Casa Grande di Yogyakarta). 1-9.

Wahjoerini. (2014). Faktor-faktor yang menentukan eksistensi kampung pekojan sebagai kampung kota di Kota Semarang. 107:114.

Widiyawati. (2013). Perkembangan pola permukiman masyarakat Kampung Melayu. 87-98.

Zhang dan Lawson. (2009). *Meeting and greeting: activities in public outdoor spaces outside highdensity urban residential communities*. *Jurnal Urban Design International*, Vol. 14, 207-214.

Buku :

Yudohusodo, dkk. (1991). *Rumah untuk seluruh rakyat*. Jakarta: Unit Percetakan Bharakerta.

UU (Undang-Undang) :

Republik Indonesia. (1999). Peraturan Pemerintah No. 80 Tahun 1999 tentang Kawasan Siap Bangun dan Lingkungan Siap Bangun yang Berdiri Sendiri.

Republik Indonesia. (2011). Undang-Undang No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Internet:

<https://caridokumen.com/download/tipologi-lokasi-pengembangan-perumahan-di-kabupaten-sidoarjo-berdasarkan-preferensi-pengembang>

<http://maharika.staff.uui.ac.id/2007/10/kriminalitas-dan-ruang-kota/>

<https://aziezhah.wordpress.com/2012/07/16/distribusi-frekuensi/>

<https://irmasafitri07.wordpress.com/2013/09/22/bab-iii-distribusi-frekuensi/>

<https://perencanaankota.blogspot.co.id/2013/11/dampak-dampak-pembangunan.html>

<http://linguistikid.blogspot.co.id/2016/09/pengertian-penelitian-deskriptif-kualitatif.html>

<http://arsibook.blogspot.co.id/2016/11/teori-perumahan.html>